

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman
Hal 80-91

Toponimi Penamaan Duku di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara: Sebuah Penelitian dengan Kajian Semantik

Alma Nurfianti^{a,1*}, Farida Nuryantiningasih^{b,2}, Erwita Nurdiyanto^{c,3}

^a Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^b Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

^c Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

¹ alma.nurfianti@mhs.unsoed.ac.id; ² farida.nuryantiningasih@unsoed.ac.id; ³ erwita.nurdiyanto@unsoed.ac.id

* korespondensi penulis

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan latar belakang toponimi penamaan dukuh yang ada di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara dengan menggunakan teori semantik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa nama-nama dukuh yang ada di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera yang berjumlah 26 data. Sementara itu, metode yang digunakan adalah metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap bertemu muka. Metode tersebut digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara bercakap-cakap langsung atau melakukan wawancara dengan narasumber terkait. Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat empat bentuk penamaan dukuh di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera yaitu bentuk kata tunggal, kata kompleks, kata majemuk, dan frasa endosentrik atributif. Selanjutnya, terdapat enam jenis-jenis makna yang ditemukan, meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna kiasan, dan makna konseptual. Ditemukan enam sebab-sebab yang menjadi latar belakang penamaan dukuh di kedua desa tersebut meliputi penyebutan bagian, penyebutan sifat khas, penemu dan pembuat, tempat asal, keserupaan, dan pemendekan. Sementara itu, toponimi yang ditemukan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan.

Kata kunci: dukuh, penamaan, semantik, toponimi

ABSTRACT

This study aims to describe the form, meaning, and toponymic background of the naming of hamlets in Ampelsari Village and Tlagawera Village, Banjarnegara District, Banjarnegara District by using semantic theory. This research is a qualitative descriptive study. The data in this study were the names of hamlets in Ampelsari Village and Tlagawera Village, which totaled 26 data. Meanwhile, the method used is a speaking method with basic fishing techniques and advanced techniques in the form of face-to-face techniques. This method is used to collect data by having direct conversations or conducting interviews with relevant sources. Based on the results of data analysis, it is known that there are four forms of hamlet names in Ampelsari Village and Tlagawera Village, namely single word forms, complex words, compound words, and attributive endocentric phrases. Furthermore, there are six types of meaning found, including lexical meaning, grammatical meaning, referential meaning, nonreferential meaning, figurative meaning, and conceptual meaning. Six reasons were found that became the background for the naming of the hamlets in the two villages including the mention of parts, mention of special characteristics, inventor and maker, place of origin, similarity, and shortening. Meanwhile, the toponyms found can be categorized into three aspects, namely the embodiment aspect, the social aspect, and the cultural aspect.

Keywords: hamlets, naming, semantics, toponymy

Copyright ©2024 All Right Reserved

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan dalam berkomunikasi maupun menyampaikan suatu ide atau gagasan. Seperti misalnya, bahasa dapat menciptakan sebuah penamaan pada unsur geografi seperti nama gunung, sungai, laut, bukit bahkan nama kota, desa, kampung, dukuh dan lain sebagainya (Muhidin & Wardarita, 2021). Penamaan adalah rangkaian pencarian simbol bahasa untuk mendeskripsikan gagasan, konsep, kejadian dan lain sebagainya dengan memanfaatkan kata-kata yang ada (Resticka t al., 2019).

Penamaan pada suatu tempat biasanya dijadikan sebagai identitas atau penanda untuk membedakan tempat yang satu dengan yang lainnya (Hidayah, 2019). Pemberian nama pada suatu tempat dilakukan dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat dalam administrasi pemerintahan dan dalam mengenal suatu daerah (Pradayani & Endina, 2023). Selain itu, nama suatu tempat seringkali tersimpan arti maupun makna yang melatarbelakanginya. Istilah penamaan suatu tempat dikenal dengan toponimi. Toponimi adalah cabang ilmu onomastika yang menelaah nama tempat (KBBI Daring, 2022). Toponimi merupakan istilah rupabumi yang berupa tulisan di peta maupun pada papan petunjuk jalan atau lokasi tempat serta sebagai informasi tempat geografi tertentu (Nusarini & Marwati, 2014).

Penelitian ini membahas tentang toponimi penamaan dukuh di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara. Dukuh merupakan dusun atau kampung kecil; bagian dari desa. Desa Ampelsari mempunyai dukuh yang berjumlah 12 dukuh, meliputi Dukuh Sampel, Tambakan, Karangturi, Kecepit, Karang Sari, Selimpet, Silembid, Cabok, Sikebo, Sikasur, Sirau, dan Kaligintung. Sementara itu, Desa Tlagawera mempunyai 14 dukuh yaitu Dukuh Sipoh, Lemah Duwur, Silentreng, Tlaga, Batur, Sokawera, Gemawang, Warakan, Sagem, Kali Jambu, Duglig, Gumelar, Wirasari, dan Pertanian.

Penelitian tentang toponimi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Berikut ini adalah penelitian-penelitian yang dijadikan sebagai rujukan untuk melakukan penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Pradayani, dkk (2023) berjudul "Toponimi Nama-Nama Tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali". Kedua,

penelitian oleh Septiani, dkk (2020) berjudul "Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan". Selain itu, terdapat penelitian oleh Hidayah (2019) berjudul "Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta".

Ketiga penelitian tersebut membahas tentang nama pantai, desa, bangunan, dan ruang publik. Sementara itu, penelitian tentang dukuh, yang dalam Bahasa Indonesia berarti dusun atau kampung kecil; bagian dari desa belum banyak diteliti. Padahal, nama-nama dukuh ini memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang toponimi penamaan dukuh, khususnya di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

Terdapat beberapa alasan pemilihan objek di dua desa tersebut. Pertama, penamaan kedua dukuh tersebut unik karena banyak yang diawali dengan *si* seperti misalnya, *Selimpet, Silembid, Sikasur, Sirau, Sikebo, Sipoh, Silentreng*. Kedua, setelah melakukan observasi awal, terdapat makna dan latar belakang penamaan dukuh tersebut yang belum diketahui oleh banyak orang. Ketiga, di antara keempat desa yang ada di Kecamatan Banjarnegara, Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera mempunyai jumlah dukuh terbanyak sehingga data yang diperoleh akan cukup untuk penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bentuk, makna, dan latar belakang penamaan dukuh di kedua desa tersebut.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menelaah seluk beluk makna dengan memperhatikan acuannya. Semantik terdiri dari komponen yang mengartikan bentuk-bentuk bunyi bahasa dan makna dari komponen yang diartikan. Kedua komponen tersebut merupakan tanda atau simbol. Sementara itu, yang dilambangkannya adalah referen atau hal yang dirujuk (Chaer, 2009).

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk dan makna toponimi pada penamaan dukuh di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara?
2. Bagaimana latar belakang penamaan dukuh di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna, dan latar belakang penamaan dukuh di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti secara alamiah. Data dalam penelitian ini berupa nama dukuh yang ada di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera, Banjarnegara. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari narasumber-narasumber yang mengetahui dan memahami tentang dukuh di kedua desa tersebut. Jumlah data dalam penelitian ini sebanyak 26 data, dengan rincian 12 data dukuh yang ada di Desa Ampelsari dan 14 data dukuh yang ada di Desa Tlagawera.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap dengan teknik dasar pancing dan teknik lanjutan berupa teknik cakap bertemu muka. Metode cakap disebut juga metode wawancara karena terjadi percakapan langsung antara peneliti dengan informan (Zaim, 2018). Selain itu, teknik rekam dan teknik catat diperlukan untuk mendukung metode cakap bertemu muka. Selanjutnya, metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan, yaitu metode yang dipakai untuk menentukan identitas satuan lingual tertentu dengan menggunakan alat penentu di luar bahasa. Metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional dan referensial. Teknik dasar yang digunakan yaitu teknik pilah unsur penentu, kemudian teknik lanjutannya berupa teknik hubung banding menyamakan. Selanjutnya, untuk metode penyajian hasil analisis datanya menggunakan metode informal, yaitu metode yang dipaparkan dengan menggunakan kata-kata biasa, tidak menggunakan tanda maupun simbol (Zaim, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Nama-nama dukuh yang ada di Desa Tlagawera dan Desa Ampelsari

No	Nama dukuh di Desa Tlagawera	Nama dukuh di Desa Ampelsari
1.	Lemah Duwur	Sampel

2.	Wirasari	Tambakan
3.	Pertapan	Karangturi
4.	Warakan	Sikasur
5.	Kali Jambu	Karangsari
6.	Tlaga	Kecepat
7.	Gumelar	Sikebo
8.	Sokawera	Cabok
9.	Silentreng	Kaligintung
10.	Batur	Selimpet
11.	Duglig	Sirau
12.	Gemawang	Silembid
13.	Sipoh	
14.	Sagem	

Berikut ini adalah hasil dan pembahasan mengenai toponimi penamaan dukuh di Desa Tlagawera dan Desa Ampelsari Kecamatan Banjarnegara Kabupaten Banjarnegara:

1. Bentuk dan makna toponimi penamaan dukuh.

1.1. Bentuk dan makna toponimi penamaan dukuh di Desa Tlagawera

1) Lemah Duwur

Berdasarkan bentuk kata, *Lemah Duwur* termasuk kata majemuk, karena kata tersebut terdiri atas dua kata yang menimbulkan makna baru yang berbeda dengan arti kata-kata penyusunnya. *Lemah Duwur* terbentuk dari kata *lemah* yang berarti tanah dan *duwur* yang berarti tinggi (Purwandi, 2009). Berdasarkan maknanya, *Lemah Duwur* mengacu pada makna kiasan, karena penamaan Duku *Lemah Duwur* tidak bermakna dukuh yang letaknya di dataran yang tinggi, melainkan bermakna *tanah yang ditinggikan*.

2) Wirasari

Berdasarkan bentuk kata, *Wirasari* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Wirasari* terbentuk dari kata *wira* yang berasal dari kata *perwira* yang berarti pahlawan; laki-

laki; mempunyai sifat jantan, kemudian *sari* berarti isi utama, bagian terpenting (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Wirasari* termasuk makna konseptual karena terdapat bukti berupa makam dan *pekarangan* yaitu tempat untuk berjemur tokoh penting bernama Mbah Kyai Andangara.

3) *Pertapan*

Berdasarkan bentuk kata, *Pertapan* termasuk kata kompleks karena kata tersebut memiliki terbentuk dari proses morfologi yaitu morfem *tapa* dan afiksasi konfiks yaitu *per-...-an*. *Pertapan* berarti tempat untuk bertapa. Berdasarkan maknanya, *pertapan* mengacu pada makna referensial karena kata tersebut mempunyai referen adanya *pertapan* yang terletak di Dukuh *Pertapan* Desa Tlagawera.

4) *Warakan*

Berdasarkan bentuk kata, *Warakan* termasuk kata kompleks karena kata tersebut terbentuk dari proses morfologi yaitu morfem *warak* dan sufiks *-an* sehingga menjadi *Warakan*. *Warakan* terbentuk dari kata *warak* yang berarti badak (Purwandi, 2009). Berdasarkan maknanya, *Warakan* merupakan makna gramatikal karena kata *Warakan* terbentuk dari kata dasar *warak* yang mendapatkan imbuhan *-an*.

5) *Kali Jambu*

Berdasarkan bentuknya, *Kali Jambu* merupakan frasa endosentrik atributif karena terdiri atas unsur-unsur yang tidak setara dan tidak dapat dihubungkan dengan kata penghubung *dan* atau *atau*. *Kali Jambu* terbentuk dari kata *kali* yang berarti sungai (Purwandi, 2009), dan *jambu* yang berarti nama pohon dan buahnya, ada berbagai macam (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Kali Jambu* mengacu pada makna referensial karena memiliki referen berupa *kali* atau sungai dan *pohon jambu* yang terdapat di dukuh tersebut.

6) *Tlaga*

Berdasarkan bentuk kata, *Tlaga* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Tlaga* berarti telaga yaitu

danau, kolam (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Tlaga* mengacu pada makna referensial karena mempunyai referen adanya telaga atau sumber mata air yang berada di wilayah dukuh tersebut.

7) *Gumelar*

Berdasarkan bentuk kata, *Gumelar* termasuk kata kompleks karena kata tersebut terbentuk dari proses morfologi yaitu penggabungan morfem *sagem+gemawang+melar* sehingga menjadi *gumelar*. *Gumelar* terbentuk dari kata *sagem*, *gemawang*, dan *melar*. *Sagem* dan *Gemawang* merupakan dukuh yang ada di Desa *Tlagawera*, sedangkan *melar* berarti membesar, memanjang (Purwandi, 2009).

8) *Sokawera*

Berdasarkan bentuk kata, *Sokawera* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Sokawera* terbentuk atas kata *soka* yang berarti senang dan *wera* yang berarti lapang, lega (Purwandi, 2009). Berdasarkan maknanya, *Sokawera* termasuk makna leksikal karena mengacu pada keadaan wilayah dukuh yang lega, lapang sehingga bisa melihat daerah yang ada disekitarnya.

9) *Silentreng*

Berdasarkan bentuk kata, *Silentreng* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Silentreng* terbentuk dari kata *lentreng* yang berarti tampak berderet-deret panjang (Purwandi, 2009). Berdasarkan maknanya, *Silentreng* termasuk makna referensial karena terdapat referen yang mengacu pada keadaan atau posisi rumah warga yang berderet-deret panjang mengikuti bentuk permukaan tanahnya.

10) *Batur*

Berdasarkan bentuk kata, *Batur* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. Berdasarkan informasi dari narasumber, *Batur* berasal dari kata *ngatur* atau dalam Bahasa Indonesia *mengatur* yaitu membuat sesuatu menjadi

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 80-91

- teratur, menata, mengurus, menyusun (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Batur* merupakan makna konseptual karena mengacu pada masyarakat Dukuh *Batur* yang suka mengatur.
- 11) *Duglig*
Berdasarkan bentuk kata, *Duglig* termasuk kata kompleks karena kata tersebut terbentuk dari proses morfologi berupa penggabungan (komposisi) morfem *dug* + *ngiglig* sehingga menjadi *Duglig*. Menurut informasi dari narasumber, *Duglig* terbentuk dari kata *dug* atau *dugi* yang berarti sampai, tiba (Purwandi, 2009) dan *ngiglig* yang berarti melihat, memandang sekitar. Berdasarkan maknanya, *Duglig* termasuk makna referensial karena mengacu pada keadaan dukuh tersebut yang letaknya di dataran yang tinggi sehingga bisa melihat atau memandang wilayah yang ada di bawahnya.
- 12) *Gemawang*
Berdasarkan bentuk kata, *Gemawang* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Gemawang* berasal dari nama tokoh yang ada di wilayah tersebut yang bernama Mbah Kyai Gemawang. Berdasarkan maknannya, *Gemawang* termasuk makna referensial karena mengacu pada seorang tokoh yang ada di wilayah tersebut yang bernama Mbah Kyai Gemawang.
- 13) *Sipoh*
Berdasarkan bentuk kata, *Sipoh* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. Berdasarkan maknannya, *Sipoh* merupakan makna nonreferensial karena kata tersebut tidak mempunyai referen atau suatu hal yang dirujuk.
- 14) *Sagem*
Berdasarkan bentuk kata, *Sagem* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. Berdasarkan maknanya, *Sagem* merupakan makna nonreferensial karena

kata tersebut tidak mempunyai referen atau suatu hal yang dirujuk.

1.2. Bentuk dan makna toponimi penamaan dukuh di Desa Ampelsari

- 1) *Sampel*
Berdasarkan bentuk kata, *Sampel* merupakan kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Sampel* terbentuk dari kata *ampel* yang mempunyai arti bambu; buluh; aur (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Sampel* merupakan makna referensial karena mengacu pada adanya pohon bambu ampel yang banyak tumbuh di wilayah tersebut.
- 2) *Tambakan*
Berdasarkan bentuk kata, *Tambakan* termasuk kata kompleks karena kata tersebut terbentuk dari proses morfologi yaitu kata *tambak* yang diikuti sufiks *-an* sehingga menjadi *Tambakan*. *Tambak* berarti pematang untuk menahan air; tanggul; bendung (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Tambakan* merupakan makna referensial karena mengacu pada proses tambak pada sebuah danau yang jebol.
- 3) *Karangturi*
Berdasarkan bentuk kata, *Karangturi* termasuk kata tunggal karena dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Karang* berarti tempat kediaman, tempat berkumpul dan *turi* berarti pohon berkayu lunak, tingginya mencapai 12 m, daunnya majemuk menyirip, dipakai sebagai pakan ternak, bunganya dapat dimakan, biasa ditanam sebagai tanaman pelindung (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Karangturi* merupakan makna referensial karena merujuk pada pohon turi yang banyak tumbuh di sekitar wilayah tersebut.
- 4) *Sikasur*
Berdasarkan bentuk kata, *Sikasur* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Sikasur* berasal dari kata *kasur* yang berarti alas tidur yang terbuat dari kain atau plastik,

- berisi kapuk, karet busa, dan sebagainya (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Sikasur* termasuk makna referensial karena merujuk pada bebatuan yang berbentuk menyerupai kasur yang terletak di wilayah tersebut.
- 5) *Karangsari*
Berdasarkan bentuk kata, *Karangsari* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Karangsari* berasal dari kata *karang* berarti tempat; batu karang (Purwandi, 2009) dan *sari* berarti isi utama dari suatu benda; pokok isi; bagian terpenting (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Karangsari* merupakan makna referensial karena merujuk pada awal mulanya wilayah tersebut merupakan pegunungan yang memiliki banyak bebatuan besar.
- 6) *Kecepit*
Berdasarkan bentuk kata, *Kecepit* merupakan kata kompleks karena kata tersebut terbentuk dari proses morfologi kata *cepit* yang mendapat prefiks *ke-* sehingga menjadi *kecepit*. *Kecepit* berasal dari kata *kejepit* yang berarti kejepit (Purwandi, 2009). Berdasarkan maknanya, *Kecepit* merupakan makna leksikal karena sesuai dengan hasil observasi alat indra bahwa dukuh tersebut berada di lokasi yang dihimpit oleh desa lain.
- 7) *Sikebo*
Berdasarkan bentuk kata, *Sikebo* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Sikebo* terbentuk dari kata *kebo* yang berarti kerbau (Purwandi, 2009). Berdasarkan maknanya, *Sikebo* merupakan makna referensial karena merujuk pada adanya kerbau yang singgah di wilayah tersebut.
- 8) *Cabok*
Berdasarkan bentuk kata, *Cabok* merupakan kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Cabok* berasal dari kata *cambuk* yang berarti jalinan tali dari serat tumbuhan, benang yang diikatkan pada sebuah tangkai; cemeti besar. Berdasarkan maknanya, *Cabok* merupakan makna referensial karena merujuk pada cambuk sakti yang ada di wilayah tersebut.
- 9) *Kaligintung*
Berdasarkan bentuk kata, *Kaligintung* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Kaligintung* berasal dari kata *kali* yang berarti sungai (KBBI Daring, 2022) dan *gintung* yang berarti nama pohon (Purwandi, 2009). Berdasarkan maknanya, *Kaligintung* merupakan makna referensial karena merujuk pada adanya *kali* atau sungai yang letaknya di atas wilayah tersebut sehingga seolah-olah menggantung.
- 10) *Selimpet*
Berdasarkan bentuk kata, *Selimpet* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Selimpet* berasal dari kata *nylimpet* yang berarti bersembunyi. Berdasarkan maknanya, *Selimpet* merupakan makna referensial karena merujuk pada letak geografis wilayah tersebut yang *nylimpet* atau bersembunyi.
- 11) *Sirau*
Berdasarkan bentuk kata, *Sirau* termasuk kata kompleks karena kata tersebut terbentuk dari proses morfologi berupa komposisi yaitu kata *sira* + *usaha* sehingga menjadi *Sirau*. *Sira* berarti kamu (Purwandi, 2009) dan *usaha* berarti kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan untuk mencapai suatu maksud (KBBI Daring, 2022). Berdasarkan maknanya, *Sirau* merupakan makna konseptual karena menurut informasi dari narasumber, orang yang tinggal di Dukuh *Sirau* diharapkan dapat cepat mempunyai usaha atau mudah dalam mencari pekerjaan.
- 12) *Silembid*
Berdasarkan bentuk kata, *Silembid* termasuk kata tunggal karena kata tersebut dapat berdiri sendiri dalam tuturan biasa dan bersifat bebas. *Silembid* terbentuk dari kata *kejembid*, *kejepit* yang berarti terjepit. Berdasarkan maknanya, *Silembid* merupakan makna referensial

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 80-91

karena merujuk pada awal mulanya terdapat dua orang yang terjepit atau tersesat di wilayah tersebut.

2. Latar belakang penamaan dukuh

Bagian ini berisi pembahasan terkait latar belakang penamaan dukuh yang ada di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera. Informasi tersebut peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan para narasumber terkait. Berikut adalah penjelasan lebih lengkapnya:

2.1. Penyebutan bagian

1) *Tlaga*

Berdasarkan latar belakangnya, pada zaman dahulu di wilayah ini terdapat sebuah telaga atau danau. Telaga tersebut dijadikan sebagai sumber mata air bagi masyarakat sekitar. Oleh karena itu, wilayah tersebut diberi nama Dukuh Tlaga.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang menjadi latar belakang penamaan Dukuh *Tlaga* termasuk penyebutan bagian. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Tlaga* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

2.2. Penyebutan sifat khas

1) *Wirasari*

Berdasarkan latar belakangnya, di wilayah tersebut terdapat tokoh yang bernama Mbah Kyai Wirasara atau Andangkara. Bukti nyatanya adalah terdapat *pekaringan* atau tempat untuk berjemur Mbah Kyai Andangkara yang berada di wilayah Dukuh Wirasari. Mbah Kyai Andangkara merupakan tokoh yang disegani oleh masyarakat Desa Tlagawera.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang menjadi latar belakang penamaan Dukuh Wirasari merupakan penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh Wirasari merupakan aspek kemasyarakatan karena memuat unsur-unsur

kemasyarakatan dalam penamaan tempat, diantaranya yaitu pekerjaan, peralatan, waktu, dan kegiatan ekonomi.

2) *Pertapan*

Berdasarkan latar belakangnya, di wilayah ini terdapat *pertapan* atau tempat untuk bertapa. Wujud dari *pertapan* tersebut adalah bebatuan besar dan kecil. Selain itu, di wilayah ini terdapat makam Mbah Kyai Andangkara.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Pertapan* adalah penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Pertapan* termasuk aspek kemasyarakatan karena memuat unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, diantaranya yaitu pekerjaan, peralatan, waktu, dan kegiatan ekonomi.

3) *Warakan*

Berdasarkan latar belakangnya, berdasarkan informasi dari narasumber, dahulu wilayah tersebut merupakan tempat untuk *gupak warak* yang berarti suatu perilaku badak yang suka berkubang di lumpur atau tanah sehingga sekujur tubuhnya kotor. Oleh karena itu, wilayah tersebut dinamakan Dukuh *Warakan*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Warakan* merupakan penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Warakan* termasuk aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

4) *Kali Jambu*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, sekitar tahun 1950 di wilayah tersebut banyak pohon jambu yang tumbuh di sekitar *kali* atau sungai. Jenis pohon jambu tersebut adalah pohon jambu air. Oleh karena itu, wilayah tersebut dinamakan Dukuh *Kali Jambu*.

Berdasarkan hal itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan dukuh *Kali Jambu* merupakan penyebutan sifat

khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Kali Jambu* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

5) *Silentreng*

Berdasarkan latar belakangnya, letak geografis wilayah tersebut berundak-undak dan memanjang. Oleh karena itu, pemukiman warganya berderet-deret mengikuti bentuk permukaan tanahnya.

Berdasarkan hal itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Silentreng* merupakan penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Silentreng* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

6) *Batur*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber dinamakan Dukuh *Batur* karena warga di dukuh tersebut suka mengatur. Dengan kata lain, warganya senang berinovasi atau membuat aturan-aturan terkait kegiatan yang ada di dukuh tersebut.

Berdasarkan hal itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Batur* adalah penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Batur* termasuk aspek kemasyarakatan karena memuat unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, diantaranya yaitu pekerjaan, peralatan, waktu, dan kegiatan ekonomi.

7) *Sipoh*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu terdapat bencana tanah longsor di sertai banjir yang datang dari Dukuh *Wirasari*. Hal tersebut mengakibatkan tanah yang ada di wilayah Dukuh *Sipoh* menjadi becek atau mengandung banyak air. Menurut informasi dari narasumber dikenal dengan istilah *ngepoh* atau becek. Oleh karena itu, wilayah tersebut dinamakan Dukuh *Sipoh*.

Berdasarkan hal itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Sipoh* merupakan penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Sipoh* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

8) *Sampel*

Berdasarkan latar belakangnya, berdasarkan informasi dari narasumber, dahulu terdapat tokoh yang bernama Mbah Dama. Beliau adalah orang sakti dan disegani oleh masyarakat Desa Ampelsari. Pada masa penjajahan Belanda, beliau menancapkan tongkat yang terbuat dari bambu ampel. Tongkat tersebut ditancapkan dengan tujuan agar wilayah Desa Ampelsari tidak terlihat oleh para penjajah. Seiring berjalannya waktu, bambu tersebut tumbuh subur sehingga dapat dimanfaatkan oleh warga sekitar.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Sampel* termasuk penyebutan sifat khas. Toponimi Dukuh *Sampel* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

9) *Tambakan*

Berdasarkan latar belakangnya, berdasarkan informasi dari narasumber, dahulu di wilayah *Tambakan* terdapat danau yang cukup luas. Danau tersebut menjadi sumber mata air untuk kebutuhan masyarakat setempat. Sekitar tahun 1800 an, danau tersebut jebol sehingga menyebabkan banjir. Untuk mengatasi banjir tersebut, masyarakat sekitar membuat tambak untuk meminimalisir banjir tersebut. Oleh karena itu, wilayah tersebut dinamakan Dukuh *Tambakan*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Tambakan* adalah penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Tambakan* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 80-91

dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

10) *Cabok*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu di wilayah tersebut terdapat cambuk atau *cemeti* yang dianggap sakti oleh masyarakat setempat. Menurut informasi dari narasumber, apabila cambuk tersebut dibawa saat berdagang, maka dagangan atau jualannya akan laris manis.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Cabok* adalah penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Cabok* merupakan aspek kemasyarakatan karena memuat unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, diantaranya yaitu pekerjaan, peralatan, waktu, dan kegiatan ekonomi.

11) *Sikebo*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu wilayah ini dijadikan sebagai *panggonan* yaitu tempat hidup atau singgah kerbau. Kerbau tersebut berasal dari Karanggemantung. Karanggemantung merupakan pegunungan yang ada di Desa Ampelsari.

Berdasarkan hal itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Sikebo* adalah penyebutan sifat khas. Toponimi Dukuh *Sikebo* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

12) *Karangturi*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu di wilayah ini banyak tumbuh pohon turi. Pohon tersebut tumbuh di wilayah persawahan dan irigasi yang ada di dukuh ini. Oleh karena itu, wilayah ini dinamakan Dukuh *Karangturi*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Karangturi* merupakan penyebutan sifat khas. Toponimi penamaan Dukuh

Karangturi merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

13) *Sirau*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu wilayah tersebut menjadi jalan bupati pertama Kabupaten Banjarnegara yaitu Soemitro Kolopaking yang akan menuju tanah Karanggemantung untuk melakukan semedi. Menurut informasi dari narasumber, warga atau masyarakat yang hidup di dukuh tersebut diharapkan bisa cepat mempunyai usaha atau dimudahkan pada saat mencari pekerjaan.

Berdasarkan hal itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Sirau* termasuk penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Sirau* merupakan aspek kemasyarakatan karena memuat unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, diantaranya yaitu pekerjaan, peralatan, waktu, dan kegiatan ekonomi.

14) *Sagem*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu terdapat tokoh yang bernama Kaki Danyang dan Nini Danyang. Mereka adalah tokoh yang membuka lahan dan menamai wilayah tersebut menjadi Dukuh *Sagem*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Sagem* adalah penyebutan sifat khas. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Sagem* termasuk aspek kemasyarakatan karena memuat unsur-unsur kemasyarakatan dalam penamaan tempat, diantaranya yaitu pekerjaan, peralatan, waktu, dan kegiatan ekonomi.

2.3. Penemu dan Pembuat

1) *Sokawera*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu terdapat tokoh yang bernama Mbah Soka. Beliau adalah tokoh yang membuka lahan

wilayah ini dan memberi nama menjadi Dukuh *Sokawera*.

Berdasarkan hal ini, sebab-sebab atau peristiwa-peristiwa yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Sokawera* merupakan penemu dan pembuat. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Sokawera* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

2) *Gemawang*

Berdasarkan latar belakangnya, berdasarkan informasi dari narasumber, dahulu terdapat tokoh yang bernama Mbah Kyai *Gemawang*. Beliau adalah tokoh yang membuka lahan untuk dijadikan sebuah pemukiman yang diberi nama Dukuh *Gemawang*. Penamaan dukuh tersebut diambil dari nama Mbah Kyai *Gemawang*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Gemawang* merupakan penemu dan pembuat. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi penamaan Dukuh *Gemawang* merupakan aspek kemasyarakatan.

2.4. Tempat asal

1) *Duglig*

Berdasarkan latar belakangnya, dukuh ini terletak di wilayah dataran tinggi yang ada di Desa Tlagawera. Untuk menuju lokasinya harus menempuh perjalanan yang cukup lama karena jalan yang dilalui menanjak dan menikung tajam. Namun, setelah sampai di wilayah tersebut, masyarakat dapat melihat atau memandang daerah yang lebih rendah. Keadaan tersebut, dikenal oleh masyarakat sekitar dengan sebutan *ngiglig*. Maka dari itu, dukuh tersebut dinamakan Dukuh *Duglig*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Duglig* merupakan tempat asal. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Duglig* termasuk aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi

manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

2) *Selimpet*

Berdasarkan latar belakangnya, berdasarkan informasi dari narasumber, dahulu terdapat tokoh yang bernama Mbah Kartawijaya. Beliau adalah orang yang disegani dan juga yang memberi nama wilayah tersebut menjadi Dukuh *Selimpet*. Wilayah tersebut dinamakan Dukuh *Selimpet* karena letaknya yang *nylimpet* atau tersembunyi.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Selimpet* adalah tempat asal. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi penamaan Dukuh *Selimpet* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

3) *Karangsari*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu wilayah ini merupakan pegunungan bebatuan karang yang tidak berpenghuni. Seiring berjalannya waktu, wilayah tersebut dibuat pemukiman untuk dihuni oleh masyarakat. Orang atau tokoh yang menamai Dukuh *Karangsari* yaitu Mbah Kalam.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Karangsari* adalah tempat asal. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Karangsari* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

2.5. Keserupaan

1) *Lemah Duwur*

Berdasarkan latar belakangnya, berdasarkan informasi dari narasumber, dahulu terdapat bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Tlagawera. Longsor tersebut berdampak ke beberapa wilayah, tetapi tidak berdampak ke wilayah *Lemah*

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 80-91

Duwur padahal wilayah tersebut terletak di dataran yang rendah. Oleh karena itu, wilayah tersebut dianggap sebagai "tanah yang ditinggikan" sehingga diberi nama Dukuh *Lemah Duwur*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan dukuh tersebut merupakan keserupaan. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Lemah Duwur* termasuk aspek kebudayaan

2) *Silembid*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dahulu terdapat tokoh yang bernama Mbah Jaya Merta Kusuma dan Mbah Sulendra. Mereka berdua tersesat dan bingung sehingga dalam posisi terjepit atau masyarakat sekitar mengenal dengan kondisi *kejembid*. Pada akhirnya kedua tokoh tersebut membuka lahan untuk dijadikan sebuah pemukiman yang dinamakan Dukuh *Silembid*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Silembid* merupakan keserupaan. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Silembid* adalah aspek kemasyarakatan.

3) *Sikasur*

Berdasarkan latar belakangnya, di wilayah ini terdapat bebatuan yang menyerupai bentuk kasur. Menurut informasi dari narasumber, bebatuan tersebut digunakan untuk persinggahan wali. Oleh karena itu, wilayah tersebut diberi nama Dukuh *Sikasur*.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Sikasur* merupakan keserupaan karena di wilayah tersebut terdapat bebatuan yang menyerupai kasur. Berdasarkan latar belakangnya, toponimi Dukuh *Sikasur* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur-unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

4) *Kaligintung*

Berdasarkan latar belakangnya, Dukuh *Kaligintung* terletak di daerah dataran tinggi. Di atas dukuh tersebut terdapat *kali* atau sungai yang dijadikan sebagai sumber mata air masyarakat sekitar. Oleh karena itu, wilayah tersebut diberi nama Dukuh *Kaligintung*.

Berdasarkan hal itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan dukuh tersebut merupakan keserupaan. Selanjutnya, toponimi Dukuh *Kaligintung* termasuk aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

5) *Kecepat*

Berdasarkan latar belakangnya, menurut informasi dari narasumber, dinamakan Dukuh *Kecepat* karena wilayah tersebut terjepit diantara dua desa.

Berdasarkan hal tersebut, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Kecepat* adalah keserupaan. Selanjutnya, toponimi Dukuh *Kecepat* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

2.6. Pemendekan

1) *Gumelar*

Berdasarkan latar belakangnya, Dukuh *Gumelar* merupakan hasil pemekaran wilayah dari Dukuh Sagem dan Gemawang. Oleh karena itu, sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan Dukuh *Gumelar* termasuk pemendekan. Selanjutnya, toponimi Dukuh *Gumelar* merupakan aspek perwujudan karena berkaitan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, seperti latar perairan, permukaan tanah, serta unsur lingkungan yang meliputi flora dan fauna.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat bentuk penamaan dukuh di Desa Ampelsari dan Desa

Tlagawera, yaitu 17 kata tunggal, 7 kata kompleks, 1 kata majemuk, dan 1 frasa endosentrik atributif. Makna pada penamaan dukuh di Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera meliputi makna leksikal, makna gramatikal, makna referensial, makna nonreferensial, makna kiasan, dan makna konseptual. Selanjutnya, terdapat enam sebab-sebab yang melatarbelakangi penamaan dukuh meliputi: 1 penyebutan bagian, 14 penyebutan sifat khas, 2 penemu dan pembuat, 3 tempat asal, 5 keserupaan, dan 1 pemendekan. Terakhir, ditemukan penggunaan aspek toponimi, yaitu 17 aspek perwujudan, 8 aspek kemasyarakatan, dan 1 aspek kebudayaan. Berdasarkan hal tersebut, banyak ciri khas atau sifat khas yang mengacu pada suatu referen dalam penamaan dukuh-dukuh tersebut. Selain itu, penamaan dukuh-dukuh kebanyakan menggunakan Bahasa Jawa. Hal tersebut karena Bahasa Jawa merupakan bahasa ibu di tempat tersebut dan juga sebagai bentuk upaya untuk melestarikan bahasa daerah yaitu Bahasa Jawa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari penelitian ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Maka dari itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada kedua orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, mendukung, memotivasi, memberikan semangat yang sangat berarti bagi penulis. Sahabat, dan teman-teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu-persatu yang telah memberikan dukungan dan semangat. Terima kasih juga kepada dekan Fakultas Ilmu Budaya, kepala jurusan prodi Sastra Indonesia, dosen pembimbing akademik, dosen pembimbing skripsi, seluruh dosen Sastra Indonesia yang telah memberikan bimbingan, motivasi, semangat kepada penulis selama masa studi. Terima kasih kepada pemerintahan Desa Ampelsari dan Desa Tlagawera yang telah memberikan izin dan informasi kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi. Selain itu, terima kasih kepada staf bapendik dan perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya dan staf UPT Perpustakaan Unsoed yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas dengan baik kepada penulis selama masa studi.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.

Hidayah, N. (2019). Toponimi Nama Pantai di Yogyakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*

2019, 313–322.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantik/article/view/39414>

KBBI Daring. (2022).
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

Muhidin, R., & Wardarita, R. (2021). Pemberian Nama Desa Di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan Dalam Kajian Toponimi Daratan. *Kebudayaan*, 16(1), 55–70.
<https://doi.org/10.24832/jk.v16i1.448>

Nusarini, & Marwati, L. S. (2014). Proses Penamaan Desa di Kabupaten Sleman : Tinjauan Semantis. *Literasi*, 4(2), 207–214.
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6272>

Pradayani, Kadek Endina, D. (2023). Toponimi Nama-Nama Tempat di Kecamatan Kuta dan Kuta Selatan Kabupaten Badung Bali. *Journal of Arts and Humanities*, 27(5), 5.
<http://theartsjournal.org/index.php/site/article/view/478/270>

Purwandi. (2009). *Kamus Jawa-Indonesia, Indonesia-Jawa* (5th ed.). Bina Media.

Resticka, G. A. dan Marahayu, N. M. (2019). *Optimalisasi Toponimi Kecamatan di Kabupaten Banyumas Guna Penguatan Identitas Budaya Masyarakat Banyumas*. 6(November).
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Prosiding/article/view/1079>

Septiani, Y., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2020). Toponimi Desa-Desa di Kecamatan Ciawigebang, Kabupaten Kuningan. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 58.
<https://doi.org/10.33603/deiksis.v7i1.2219>

Zaim, M. (2018). Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural. In Ermanto (Ed.), *FBS UNP Press Padang* (Vol. 14). Sukabina Press Padang.
<http://repository.unp.ac.id/id/eprint/1830>